

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN USIA 10-17 TAHUN: STUDI KASUS DI SLB C AUTIS NEGERI TUBAN

Windhi Agus Tia Wika¹, Syamsul Ghufron², Laila Tri Lestari³

^{1,3}Universitas Islam Darul 'ulum, Indonesia;

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia;

windhiwhika88@gmail.com¹, syamsulghufron@unusa.ac.id², eilatrilestarie@gmail.com³

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Article history

Received:

03-05-2024

Revised:

18-05-2024

Accepted:

26-05-2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kata, kalimat, dan makna anak tunagrahita ringan usia 10-17 tahun di SLB C Autis Negeri Tuban. Metode penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dengan cara teknik observasi, wawancara, rekam, transkripsi, dan catat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan usia 10-17 tahun menguasai jenis kata nomina, verba, adjektiva, numeralia, pronomina, adverbia, preposisi, dan konjungsi. Jenis kalimat verba, kalimat dasar, dan transformasi kalimat proses pelesapan dan penambahan. Penguasaan makna yang mampu mengkonsepkan makna berdasarkan medan makna dan fitur pembeda makna.

Kata kunci : Pemerolehan bahasa, kata, kalimat, makna, anak tunagrahita ringan

ABSTRACT

This study aims to describe the acquisition of words, sentences, and meanings of mildly mentally retarded children aged 10-17 years at SLB C Autism State Tuban. This research method is descriptive qualitative. Data collection techniques using observation, interview, recording, transcription, and note-taking techniques. The results of this study reveal that mildly mentally retarded children aged 10-17 years master the types of nouns, verbs, adjectives, numerals, pronouns, adverbs, prepositions, and conjunctions. Types of verb sentences, basic sentences, and sentence transformations of the process of elimination and addition. Mastery of meaning that is able to conceptualize meaning based on the field of meaning and distinguishing features of meaning.

Keyword : Language acquisition, words, sentences, meaning, mildly mentally retarded children

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Tarigan (2011:5) menyatakan, "Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan". Pencapaian itu dapat dilihat dari kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan berkomunikasi secara langsung maupun tulis yang

memperlihatkan tumbuh kembang bahasa seorang anak secara bertahap. Tahapan pemerolehan bahasa anak secara umum akan dimulai dari bunyi ke kata, kata ke kalimat, kalimat ke makna, dan tata bahasa yang lebih kompleks.

Menurut Sidiarto (1991:134), "Perkembangan bahasa pada anak bergantung pada maturasi otak lingkungan, perkembangan motorik dan kognitif, integrasi struktural, dan fungsional dari organism". Dengan demikian, anak yang mengalami gangguan akan mengalami keterlambatan berbahasa dibandingkan dengan anak normal. Intelektual anak akan berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, begitupun dengan anak tunagrahita yang mempunyai gangguan bahasa yang disebabkan karena keterbelakangan mental atau daya intelektual yang lamban.

Anak tunagrahita secara signifikan ditandai dengan fungsi umum intelektual yang lemah serta kurang mampu menyesuaikan diri dalam berlangsungnya masa perkembangan (Wardani, 2014:6.5). Hal itu membuat anak tunagrahita sulit untuk belajar dan membutuhkan waktu lama untuk memahami hal-hal yang abstrak. Anak tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata anak normal. Anak normal memiliki kecerdasan intelektual atau IQ minimal 90. Anak tunagrahita memiliki IQ dibawah 70.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak tunagrahita berbeda dengan pemerolehan bahasa pada anak normal. Pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita tergolong lamban. Karena itu, peneliti berkeinginan mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita terutama anak tunagrahita ringan. Apalagi penelitian-penilitian yang terkait dengan pemerolehan bahasa ini juga sudah pernah dilakukan peneliti lain di antaranya penelitian Sari (2019) yang menyimpulkan kemampuan dalam belajar memahami bahasa anak tunagrahira ringan memperoleh nilai lebih tinggi yaitu 91,2 sedangkan anak tunagrahita berat memperoleh nilai terendah yaitu 0. Penguasaan kata pada tunagrahita adalah kata nomina, adjektiva, dan verba. Penelitian Pandudinata, dkk (2018) yang menyimpulkan anak tunagrahita ringan mampu memahami kosakata sebanyak 79% dan anak tunagrahita berat mampu memahami kosakata sebanyak 46%. Anak tunagrahita ringan lebih unggul dalam penguasaan kosakata, walaupun usia anak tunagrahita lebih muda daripada anak tunagrahita ringan. Penelitian Syakhiqoh & Ahya (2018) yang menyimpulkan adanya penyimpangan sintaksis pada anak tunagrahita. Anak tunagrahita tidak dapat menggolongkan antara kata inti dan yang beratribut saat belajar dengan proses berdialog. Misalnya, terbang pesawat, gajah hewan, api korek, dan angin kipas.

Pemerolehan bahasa akan berbeda tergantung lingkungan dan bagaimana proses belajarnya. Subjek penelitian ini ada empat anak yang teridentifikasi dalam anak tunagrahita ringan yang duduk di kelas 3, 4, dan 5 SD di SLB C Autis Negeri Tuban. Penelitian ini menjadi menarik karena terdapat perbedaan yang sangat beragam dan tidak teratur dalam pemerolehan bahasa. Secara umum mereka memang berada di tingkatan kelas berbeda, namun ada dua orang anak yang mempunyai tingkatan sama tetapi memiliki pemerolehan dan penguasaan bahasa berbeda. Penelitian ini akan meneliti pemerolehan bahasa dengan subjek dari segi penguasaan kata, kalimat, dan makna. Pemerolehan bahasa yang mampu dikuasai subjek penelitian akan dianalisis dan dipaparkan secara detail dengan pendekatan objek kajian psikolinguistik. Kajian psikolinguistik sebagai alat untuk membedah proses perkembangan bahasa anak tunagrahita ringan berdasarkan mental yang dimiliki anak dan pemerolehan bahasa digunakan untuk meneliti kemampuan bahasa anak tunagrahita ringan usia 10-17 tahun.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan data dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan anak tunagrahita ringan usia 10-17 tahun. Subjek penelitian sebanyak empat anak tunagrahita ringan usia 10, 12, 15 dan 17 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan pancing selama sebulan, serta menggunakan teknik rekam, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan metode analisis interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, terakhir kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemerolehan Kata Anak Tunagrahita Ringan Usia 10-17

a. Jenis Kata

Pemerolehan kata berdasarkan jenis kata dari keempat anak tunagrahita ringan adalah sebanyak 136 kata. Kata-kata tersebut terdiri dari nomina, verba, adjektiva, adverbia, pronomina, numeralia, preposisi, dan konjungsi. Berikut akan dideskripsikan beberapa data berdasarkan jenis kata yang telah diperoleh.

1) Nomina

[1] AB/10/2/PKT/JK	“mata”
[2] DE/12/16/PKT/JK	“rumah”
[3] DI/15/68/PKT/JK	“pantai”
[4] AN/17/107/PKT/JK	“buaya”

Kata [1], [2], [3], dan [4] merupakan nomina atau kata benda yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi dkk, 2010:221). Kata [1] mengacu pada manusia yang menunjukkan bagian tubuh manusia. Kata [2] dan [3] mengacu pada konsep, yakni rumah adalah konsep dari suatu tempat untuk berteduh, makan, tidur, dan minum yang digunakan untuk bersinggah. Begitupun dengan kata Pantai merupakan konsep dari suatu tempat yang terdapat banyak air (samudra) dan pasir. Kata [4] jelas mengacu atau menyebutkan nama hewan.

2) Verba

[5] AB/10/9/PKT/JK	“mandi”
[6] DE/12/39/PKT/JK	“duduk”
[7] DI/15/103/PKT/JK	“naik”
[8] AN/17/ /PKT/JK	“baca”

Kata [5], [6], [7], dan [8] merupakan verba yang menyatakan perbuatan atau perilaku (Shalima, 2018:41). Kata mandi, duduk, naik, dan baca ialah kata yang sedang melakukan perbuatan atau perilaku.

3) Adjektiva

[9] DI/15/106/PKT/JK	“senang”
[10] DI/15/94/PKT/JK	“Indah”
[11] DI/15/90/PKT/JK	“Putih”

Kata [9], [10], dan [11] merupakan kata sifat karena memberikan keterangan yang lebih khusus tentang suatu hal. Menurut Shaliman (2018:44), salah satu ciri adjektiva dapat didahului kata sangat seperti kata di atas: sangat senang dan sangat indah. Ciri lain, diikuti sekali: putih sekali.

4) Adverbia

[12] DI/15/72/PKT/JK	“bersama”
[13] DI/15/105/PKT/JK	“sangat”

Kata keterangan merupakan kata yang memberi keterangan pada kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata tambahan, dan kata keterangan (Shalima, 2018:45). Kata [13] termasuk ciri adverbia berdasarkan kualitas. Kata [12] merupakan kata pemberi keterangan.

5) Pronomina

[14] DI/15/89/PKT/JK	“ini”
[15] DI/15/78/PKT/JK	“kami”
[16] DI/15/71/PKT/JK	“aku”

Pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain (Alwi dkk, 2010:255). Kata [14], [15], dan [16] mengacu pada nomina lain, yaitu kata ganti yang bertugas menggantikan nomina. Kata [14] sebagai kata ganti petunjuk. Kata [15] dan [16] sebagai kata ganti persona.

6) Numeralia

[17] DI/15/73/PKT/JK	“seluruh”
[18] DI/15/87/PKT/JK	“pertama”
[19] DI/15/95/PKT/JK	“semua”
[20] DI/15/99/PKT/JK	“dua”

Numeralia adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomor, urutan, dan himpunan (Chaer, 2008:93). Seperti halnya kata [17] menyatakan himpunan, [18] menyatakan urutan, dan [19] menyatakan bilangan himpunan. Kata [20] menyatakan nomor.

(7) Preposisi

[21] DI/15/76/PKT/JK	“ke”
[22] DI/15/81/PKT/JK	“di”
[23] DI/15/98/PKT/JK	“dari”

Preposisi atau kata depan merupakan kata yang berada di depan nomina. Kata [21], [22], dan [23] merupakan kata depan yang sesuai dengan pendapat Shalima (2018:48) bahwa yang termasuk kata depan sejati ialah di, ke, dari.

8) Konjungsi

[24] DI/15/91/PKT/JK	“dan”
----------------------	-------

Menurut Chaer (2008:98), konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis. Kata [24] termasuk kata hubung yang bisa menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat. Konjungsi dan merupakan kata hubung koordinatif yang menghubungkan kedudukan sederajat atau setara.

b. Bentuk Kata

1) Imbuhan

Menurut Mustakim (2015:3), pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Proses imbuhan setidaknya terdapat empat macam, yakni awalan (prefiks), akhiran (sufiks), tengah (infiks), awal dan akhir (konfiks). Data yang didapat sesuai korpus ialah sebagai berikut.

[25] DE/12/3/PKT/BK	“belajar”
[26] DI/15/9/PKT/BK	“liburan”
[27] DI/15/17/PKT/BK	“perjalanan”

Kata [25] ialah prefiks, yakni ber- + ajar. Kata [26] termasuk sufiks, yakni libur + -an. Kata [27] merupakan konfiks, yakni per- + jalan + -an. Imbuhan infiks tidak ada dalam hasil penelitian ini.

2) Pengulangan

Chaer (2008:179) menyatakan bahwa status bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatis, melainkan menghasilkan makna leksikal. Dengan demikian, pengulangan dalam hasil penelitian ini sebagai berikut.

[28] DE/12/5/PKT/BK	“kura-kura”
[29] DI/15/11/PKT/BK	“pantai-pantai”
[30] AN/17/22/PKT/BK	“bersih-bersih”

Kata [28], [29], dan [30] merupakan kata ulang yang membentuk makna leksikal. Kata [28] merupakan kata ulang yang apabila kura-kura dipisahkan salah satu unsurnya tidak membentuk makna apapun yakni kura. Kata [29] dan [30] merupakan kata yang apabila salah satu unsurnya dipisahkan merupakan nomina (pantai) dan adjektiva (bersih).

Namun, ketika tidak dipisah maka kata [29] dan [30] membentuk makna baru yakni sebagai kata kerja (pantai-pantai, bersih-bersih).

2. Pemerolehan Kalimat Anak Tunagrahita Ringan Usia 10-17

a. Jenis Kalimat

Kalimat berdasarkan predikat terbagi menjadi lima kategori, yakni kalimat nominal, kalimat verbal, kalimat adjektival, kalimat numeral, dan kalimat preposisional. Hasil penelitian ini terdapat ujaran anak tunagrahita ringan berupa kalimat verbal. Pemaparan mendetail sebagai berikut.

[31] DE/12/2/PKL/JKL

Dea: "Bersih papan tulis"

Kalimat verbal merupakan kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal (Ghufron dan Marzuqi, 2016:116). Kalimat [31] termasuk kalimat verbal karena predikatnya berupa verba, yakni bersih. Kata papan tulis pada kalimat [31] sebagai fungsi objek.

b. Kalimat Dasar dan Transformasi

Menurut Ghufron dan Marzuqi (2016:96-97), kalimat dasar ialah kalimat yang belum mengalami perubahan dari strukturnya sedangkan kalimat transformasi ialah kalimat yang sudah mengalami perubahan dari struktur dasarnya. Hasil penelitian ini terdapat ujaran anak tunagrahita ringan yang termasuk dalam katergori kalimat dasar dan transformasi. Pembahasannya secara rinci sebagai berikut.

[32] DE/12/9/PKL/BPKD

Dea: "Anak-anak belajar"

Kalimat [32] terdiri dari konstituen anak-anak berupa nomina dan konstituen belajar sebagai verba (N + V). Hal tersebut sesuai pola kalimat dasar bahasa indonesia menurut Ghufron dan Marzuqi.

[33] DE/12/3/PKL/BPKD

peneliti : "itu gambare enek wong akeh yo? ewoh opo iku"

(a) Peneliti : "itu digambar, ada orang banyak kan? Sedang apa?"

(b) Dea : "bersih."

(c) Peneliti : "bersih?"

(d) Dea : "bersih-bersih di kelas"

Kalimat [33] terdapat tiga proses perubahan kalimat. Proses tersebut meliputi, kalimat [33b] bersih merupakan kalimat pelesapan atau penghilangan yang ditandai dengan proses penambahan pada kalimat [33d] bersih-bersih di kelas.

[34] DE/12/1/PKL/BPKD



Gambar 1.10: Piket membersihkan kelas

(a) Peneliti : "bagaimana masjid itu?"

(b) Dea : "salat"

[35] DE/12/2/PKL/BPKD

(a) peneliti : "kursi itu seperti apa?"

(b) dea : "duduk"

Kalimat [34b] dan [35b] merupakan transformasi kalimat yang disebabkan oleh pelesapan/penghilangan. Kalimat salat dan duduk merupakan pelesapan dari kalimat tempat untuk salat dan tempat untuk duduk. Anak tunagrahita ringan masih menggunakan

kalimat transformasi dalam berinteraksi sehari-hari dan masih belum mampu menggunakan kalimat rumit dan panjang.

3. Pemerolehan Makna Anak Tunagrahita Ringan Usia 10-17

Hasil penelitian ini menunjukkan penguasaan makna anak tunagrahita sebatas medan makna dan fitur pembeda makna. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Harimurti dalam Chaer, 2013:110). Fitur pembeda makna adalah bagian yang menandakan adanya pembeda antara kata satu dengan kata lain atau unsur kata lain. Hasil penelitian ini akan memaparkan pemerolehan makna yang dikuasai anak tunagrahita ringan usia 10-17 tahun. Berikut uraian pembahasannya.

[36] DE/12/8/PM

Peneliti : "Yang dipegang mbak Dea itu apa?"

Dea: "Nulis"

Peneliti : "Ndak, yang ini (menunjuk pensil) apa?"

Dea: "Pensil"

Peneliti : "Pensil untuk apa?"

Dea: "Nulis"

Peneliti : "Kalau ini?"

Dea: "Buku"

Peneliti : "Untuk apa?"

Dea: "Nulis"

Percakapan [36] menggambarkan pemerolehan makna anak tunagrahita ringan dalam mengenal konsep fungsi alat tulis. Medan makna digolongkan pada kolokasi pensil, buku, pulpen dan dalam satu set sebagai alat tulis. Anak tunagrahita ringan menyebut kata pensil, buku, dan pulpen sebagai satu konsep makna yang berfungsi untuk nulis. Hal itu dikarenakan anak mengkonsepkan berdasarkan kolokasi yang sama, yakni ketiga alat tulis tersebut berada pada ruang kelas yang digunakan untuk keperluan menulis suatu mata pelajaran sehingga anak mengkonsepkan fungsinya adalah nulis.

[37] AN/13/14/PM



(b)



(b)

AN: "Gajah" (gambar a)

AN: "Gajah" (gambar b)

Ujaran [38] anak tunagrahita ringan belum mampu membedakan dua hewan yang mirip. Ujaran [38] anak menyebut gambar [38a] dan [38b] sebagai hewan gajah. Kedua gambar gajah dan badak memang mempunyai warna, dan ukuran fisik yang sama besar sehingga anak mengkiasi itu dua gambar yang sama yaitu gajah. Fitur pembeda dari kedua gambar badak [38a] dan gajah [38b] ialah terletak pada hidungnya. Badak mempunyai cula dan gajah mempunyai belalai. Cula dan belalai dianggap oleh anak tunagrahita itu adalah hal yang sama.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa anak tunagrahita ringan usia 10-17 tahun di SLB C Autis Negeri Tuban meliputi (1) pemerolehan kata, (2) pemerolehan kalimat, (3) pemerolehan makna. Pertama, pemerolehan kata dalam penelitian ini terdiri dari jenis kata dan bentuk kata. Jenis kata yang terdapat pada

hasil penelitian meliputi: nomina, verba, adjektiva, numeral, preposisi, pronomina, konjungsi, dan adverbia. Bentuk kata meliputi: pengimbuhan dan pengulangan. Kedua, pemerolehan kalimat terdiri dari jenis kalimat, kalimat dasar, dan transformasi kalimat. Jenis kalimat berdasarkan predikatnya terdapat kalimat verbal. Kalimat dasar dengan susunan unsur nomina + frasa nomina (N + N) dan nomina + frasa verbal (N + V). Transformasi kalimat meliputi proses pelesapan/penghilangan dan penambahan. Ketiga, penelitian ini terdapat pemerolehan makna yang didasarkan fitur pembeda makna dan medan makna.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan dkk. 2010. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghufron, Syamsul dan Marzuqi, lib. 2016. Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian Frasa, Klausu, dan Kalimat. Surabaya: Istana.

Mustakim. 2015. Bentuk dan Pilihan Kata. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pandudinata, dkk. "Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD". Retorika. Februari 2018.

Sari, Isyah Maharas. "Pemerolehan Bahasa pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara (Kajian Psikolinguistik)", Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. 2019.

Shalima, Irsyadi. 2018. Tata Bahasa Membuka Wawasan Bahasa Indonesia. Klaten: Intan Pariwara.

Sidiarto, Lily. 1991. PELLBA. Jakarta: Kanisius.

Syakhiqoh, Siti Achwatis dan Ahya, Akhmad Sauqi. "Pemerolehan Sintaksis pada Anak Tunagrahita di SLB ABCD Kurnia Asih Ngoro Jombang". Sastronesia. 2018, Volume 6, nomor IV, hal. 49-63.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Bandung: Angkasa.

Wardani, dkk. 2014. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tangerang: Universitas Terbuka.